

Program Literasi Berbasis Kearifan Lokal di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)

M. Nawafil Hachi^{1*}, Abdul Karim Batubara²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Email: mnawafil0601212077@uinsu.ac.id (Corresponding author)

KEYWORDS

Local Wisdom-Based Literacy
Community Reading Center
Sustainable Development
Community Literacy
Sustainable Development Goals (SDGs)

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of a local wisdom-based literacy program at the Community Reading Center (Taman Bacaan Masyarakat/TBM) Rumah Peradaban SNC Fannaz and its contribution to achieving the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 4 (Quality Education), SDG 10 (Reduced Inequalities), and SDG 11 (Sustainable Cities and Communities). This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with program managers, volunteers, and beneficiaries, participatory observation of literacy activities, and documentation of TBM programs. Data analysis was conducted interactively through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through triangulation and member checking. The findings indicate that the literacy program at TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz integrates Mandailing and Malay Deli local wisdom through reading and storytelling of folk narratives, intergenerational literacy activities, the use of local languages, and the involvement of young volunteers as facilitators of cultural literacy. This approach has been shown to increase reading interest, strengthen participants' cultural identity, expand access to inclusive nonformal education, and promote community social cohesion. However, the study also identified several challenges, including the limited availability of local cultural collections, the lack of systematically documented managerial capacity, funding constraints, and the suboptimal integration of digital literacy based on local content. Overall, this study confirms that local wisdom-based literacy programs in community reading centers have the potential to serve as contextual, inclusive, and sustainable models of nonformal education, while also making a tangible contribution to the achievement of the SDGs at the community level. These findings are expected to serve as a reference for community reading center managers, local governments, and policymakers in developing culturally grounded literacy programs oriented toward sustainable development.

KATA KUNCI

Literasi Berbasis Kearifan Lokal
Taman Bacaan Masyarakat
Pembangunan Berkelanjutan
Literasi Komunitas
Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program literasi berbasis kearifan lokal di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Peradaban SNC Fannaz serta kontribusinya terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 10 (Pengurangan Ketimpangan), dan SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola, relawan, dan penerima manfaat, observasi partisipatif terhadap



© the Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)
<https://doi.org/10.24239/inkunabula.v5i1.5007>

Received 26 Agustus 2025; Received in revised form 22 December 2025; Accepted 18 January 2026
Available online 25 January 2026

kegiatan literasi, serta studi dokumentasi program TBM. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menjamin keabsahan data melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz mengintegrasikan kearifan lokal Mandailing dan Melayu Deli melalui kegiatan membaca dan mendongeng cerita rakyat, literasi lintas generasi, penggunaan bahasa daerah, serta pelibatan relawan muda sebagai fasilitator literasi budaya. Pendekatan ini terbukti meningkatkan minat baca, memperkuat identitas budaya peserta, memperluas akses pendidikan nonformal yang inklusif, serta mendorong kohesi sosial komunitas. Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan, seperti keterbatasan koleksi budaya lokal, kapasitas manajerial yang belum terdokumentasi secara sistematis, keterbatasan pendanaan, serta belum optimalnya integrasi literasi digital berbasis konten lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi berbasis kearifan lokal di TBM berpotensi menjadi model pendidikan nonformal yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus berkontribusi nyata terhadap pencapaian SDGs di tingkat komunitas. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola TBM, pemerintah daerah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program literasi berbasis budaya lokal yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

How to Cite this Article: Hachi, M. N., & Batubara, A. K. (2026). A Local Wisdom Based Literacy Program at the TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz in Supporting the Sustainable Development Goals (SDGs). *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 5(1). <https://doi.org/10.24239/inkunabula.v4i2.5007>

1. Pendahuluan

Literasi merupakan pondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDG's), literasi menempati posisi penting pada Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas, khususnya target 4.6 yang menekankan kemampuan membaca dan berhitung secara fungsional pada semua orang dewasa. Namun, fakta menunjukkan bahwa literasi di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Menurut UNESCO (2022), meskipun angka melek huruf orang dewasa di Indonesia telah mencapai 96,38%, namun literasi fungsional masyarakat masih rendah. Hal ini diperparah oleh hasil survei PISA 2022 yang menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia hanya berada pada angka 371, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai 487 (OECD, 2023). Data ini menjadi sinyal bahwa literasi belum sepenuhnya membumi dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda dan komunitas pinggiran.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa minimnya pemahaman mendalam tentang literasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Thaharah & Batubara (2025), bahwa Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan literasi formal yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan literasi fungsional yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital. Terlebih lagi, kelompok muda dan komunitas marginal di wilayah urban dan pinggiran menjadi kelompok yang paling terdampak oleh lemahnya budaya literasi ini. Minimnya akses terhadap bahan bacaan yang relevan, rendahnya minat membaca, serta dominasi konsumsi media visual dan digital yang tidak selektif memperparah krisis literasi yang dihadapi. Selanjutnya, penelitian dari Husain (2022) menunjukkan bahwa permasalahan fokus pada minimnya akses dan minat baca anak-anak di Desa Pagersari, serta bagaimana program literasi berbasis komunitas dapat memberdayakan masyarakat setempat dan dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses pemberdayaan melalui tahapan persiapan, pengkajian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang berhasil meningkatkan kesadaran literasi, budaya baca, kreativitas, dan kemandirian masyarakat. Hal ini juga sejalan dari penelitian Nurfidah et al., (2022) yang menyebutkan permasalahan utama adalah rendahnya tingkat literasi di perdesaan yang bukan karena kemalasan anak tetapi karena kurangnya pendampingan dan fasilitas pendukung. Solusi yang dilakukan adalah dengan cara membangun literasi berbasis kearifan lokal menggunakan fasilitas desa dan bahasa daerah, sehingga meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan memanfaatkan taman baca. Firus (2025) juga berpendapat bahwa

permasalahan adalah bagaimana mengembangkan literasi yang relevan dengan kehidupan siswa serta melestarikan tradisi dan budaya local di tengah arus globalisasi. Program literasi berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi dan membentuk karakter siswa melalui materi bacaan dan kegiatan yang mengangkat nilai-nilai lokal seperti gotong royong, rasa hormat, dan pelestarian alam.

TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz tumbuh sebagai simpul literasi komunitas yang mengusung pendekatan kearifan lokal Mandailing dan Melayu Deli dalam materi dan aktivitas. Berdasarkan catatan pengelola dan pengamatan awal (2025), TBM berfokus pada: (1) kurasi cerita rakyat/lokal, (2) aktivitas membaca-bercerita lintas generasi, dan (3) pelibatan relawan muda. Namun, TBM menghadapi sejumlah kendala struktural yang lazim dialami TBM komunitas: (a) koleksi lokal terbatas dan dominan hibah umum; (b) kapasitas manajemen dan perencanaan program yang belum sistematis; (c) keberlanjutan pendanaan; (d) kompetensi relawan dalam pengembangan konten literasi budaya; serta (e) pemanfaatan literasi digital yang belum optimal untuk konten lokal ([Perpustakaan Nasional, 2023; Rahmah et al., 2024](#)).

Data awal pengelola menunjukkan kunjungan relatif rendah dan fluktuatif. Indikasi konservatif memperlihatkan kunjungan <50 kunjungan/bulan dengan puncak pada akhir pekan atau saat ada kegiatan tematik. Angka ini menandakan underutilization layanan dan menjadi dasar perlunya intervensi programatik yang lebih relevan, atraktif, dan terstruktur ([OECD, 2023; UNESCO, 2016](#)).¹

Penguatan literasi berbasis kearifan lokal di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz sejalan dengan dua tujuan utama SDG's, yaitu: SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan), khususnya target pelestarian budaya dan warisan lokal. Program literasi lokal tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menjadi bentuk pelindung budaya dari arus homogenisasi global. Selain itu, program ini juga turut mendukung SDG 10 (Mengurangi Ketimpangan/Kesenjangan) dengan menyediakan akses pendidikan non-formal yang inklusif bagi kelompok marginal yang selama ini kurang terjangkau layanan literasi formal.. Dengan demikian, inisiatif ini memiliki kontribusi multidimensional terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Program literasi yang dilakukan oleh TBM SNC Fannaz, yang mengintegrasikan budaya lokal Mandailing dan Melayu Deli dalam materi baca, menjadi contoh nyata sinergi antara literasi dan pelestarian budaya. Namun demikian, kontribusi ini masih memerlukan dokumentasi akademik dan kajian yang lebih mendalam agar dapat direplikasi di wilayah lain.

Terdapat tiga gap utama yang menjustifikasi penelitian ini. Pertama, riset TBM (Taman Bacaan Masyarakat) di Indonesia masih dominan bersifat deskriptif fokus pada minat baca umum namun relatif sedikit yang mengulas implementasi literasi berbasis kearifan lokal secara mendalam dan menautkannya ke indikator SDGs ([Atmasari et al., 2024; Rahmah et al., 2024](#)). Kedua, evidence base tentang bagaimana nilai-nilai lokal (bahasa ibu, cerita rakyat, tradisi) diintegrasikan ke desain program, kurasi koleksi, dan strategi layanan TBM masih terbatas, sehingga sulit direplikasi lintas konteks. Ketiga, belum tersedia model operasional yang terstandarisasi namun kontekstual untuk TBM berbasis budaya, termasuk indikator kinerja (outcome/impact) yang selaras dengan SDG 4, SDG 10, dan SDG 11.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi program literasi berbasis kearifan lokal di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz dan kontribusinya terhadap pencapaian SDG's, terutama SDG 4, SDG 10, dan SDG 11. Kajian dilakukan dengan mengevaluasi strategi program, bentuk integrasi nilai budaya dalam materi literasi, serta persepsi masyarakat terhadap dampaknya. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dalam memperkaya wacana literasi lokal berbasis komunitas dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini membuka ruang pengembangan literasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi sosial-budaya masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi panduan bagi pengelola TBM, dinas perpustakaan, dan pengambil kebijakan dalam merancang program literasi yang adaptif dan responsif terhadap

¹ Catatan: Angka final dapat dipastikan melalui rekap log pengunjung tiga sampai enam bulan terakhir sebelum publikasi hasil

kebutuhan lokal. Lebih jauh, hasil temuan ini diharapkan dapat direplikasi pada TBM lain di seluruh Indonesia sebagai model literasi inklusif yang berkontribusi nyata pada pembangunan yang berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

Literatur mengenai peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam mendukung pembangunan berkelanjutan menunjukkan bahwa TBM tidak lagi dipahami semata sebagai ruang penyedia bahan bacaan, melainkan sebagai simpul literasi komunitas yang berkontribusi pada penguatan kapasitas sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara TBM dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), namun pendekatan, fokus, dan dimensi literasi yang digunakan menunjukkan variasi yang signifikan.

Penelitian [Lusiana et al. \(2023\)](#) menyoroti peran TBM berbasis inklusi sosial dalam mendukung pencapaian SDGs, khususnya dalam konteks pengentasan kemiskinan dan perluasan akses pendidikan masyarakat marginal. Studi ini menekankan pentingnya TBM sebagai ruang partisipatif yang memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam proses literasi. Meskipun demikian, fokus utama penelitian tersebut masih bertumpu pada dimensi inklusi sosial dan ekonomi, sementara integrasi nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi literasi belum menjadi perhatian utama.

Pendekatan literasi komunitas juga dikaji oleh [Thaharah dan Batubara \(2023\)](#) melalui studi tentang gerakan swadaya literasi anak SASUDE. Penelitian ini menunjukkan bahwa inisiatif literasi berbasis komunitas dapat berkontribusi pada pencapaian SDG 4 (pendidikan berkualitas), SDG 5 (kesetaraan gender), dan SDG 10 (pengurangan ketimpangan). Namun, literasi dalam penelitian tersebut lebih dipahami sebagai instrumen pemberdayaan sosial, dengan penekanan pada partisipasi dan kesadaran kritis, tanpa eksplorasi mendalam terhadap peran budaya lokal sebagai medium dan substansi literasi.

Sementara itu, penelitian yang secara eksplisit mengangkat literasi berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah, cerita rakyat, dan praktik budaya setempat mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar masyarakat, khususnya anak-anak ([Nurfidah et al., 2022; Rahmah et al., 2024](#)). Studi-studi ini menegaskan bahwa literasi yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal lebih mudah diterima oleh komunitas sasaran. Kendati demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada dampak pendidikan dan budaya secara umum, tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan kerangka SDGs atau indikator pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian (research gaps). Pertama, kajian mengenai TBM di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan deskriptif yang menekankan peningkatan minat baca atau inklusi sosial, sementara integrasi literasi berbasis kearifan lokal sebagai strategi sadar budaya belum banyak dikaji secara mendalam. Kedua, masih terbatas penelitian yang menghubungkan praktik literasi berbasis budaya lokal dengan kontribusinya terhadap berbagai tujuan SDGs secara simultan, khususnya SDG 4 (pendidikan berkualitas), SDG 10 (pengurangan ketimpangan), dan SDG 11 (kota dan komunitas berkelanjutan). Ketiga, sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana literasi berbasis kearifan lokal dialami dan dimaknai oleh berbagai aktor komunitas, seperti anak-anak, relawan, dan orang tua, dalam konteks TBM sebagai ruang belajar nonformal.

Dengan demikian, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam implementasi program literasi berbasis kearifan lokal di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz serta kontribusinya terhadap pencapaian SDGs di tingkat komunitas. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini tidak hanya memotret keberhasilan program, tetapi juga menelaah dinamika sosial, budaya, dan tantangan implementasi literasi dalam konteks komunitas lokal. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya kerangka konseptual literasi berbasis budaya sebagai model pendidikan nonformal yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam praktik literasi berbasis kearifan local dalam konteks sosial yang nyata, khususnya implementasi program literasi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Peradaban SNC Fannaz. Studi kasus ini sejalan dengan pandangan [Creswell \(2013\)](#) dan [Yin \(2003\)](#), dimana desain ini digunakan untuk mengeksplorasi dinamika program literasi komunitas, termasuk interaksi sosial, proses pengelolaan, serta pengalaman subjektif para aktor yang terlibat di dalamnya.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah anak-anak yang aktif mengikuti program literasi di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz, dengan jumlah sebanyak 10 orang. Anak-anak diposisikan sebagai subjek utama karena menjadi penerima manfaat langsung dari program literasi dan merupakan kelompok sasaran utama dalam kegiatan literasi berbasis komunitas. Selain subjek utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yang berjumlah 12-15 orang. Informan pendukung terdiri atas pengelola TBM, relawan literasi, orang tua peserta, serta tokoh komunitas yang memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program literasi. Keterlibatan informan pendukung bertujuan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dampak program literasi dari berbagai sudut pandang.

Teknik pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yakni memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan relevansi dengan fokus penelitian. Adapun kriteria meliputi: (1) memiliki keterlibatan aktif dalam program TBM minimal 6 bulan terakhir, (2) memahami nilai-nilai budaya lokal Mandailing atau Melayu Deli yang diintegrasikan ke dalam program, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam. Jumlah informan ditentukan secara fleksibel hingga data yang diperoleh mencapai kejemuhan (data saturation).

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap subjek utama dan informan pendukung untuk menggali pengalaman, persepsi, serta makna literasi berbasis kearifan lokal yang mereka rasakan. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan literasi di TBM untuk mengamati interaksi, dinamika kegiatan, serta praktik integrasi budaya lokal dalam program literasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen program, catatan kegiatan, serta materi literasi yang digunakan di TBM.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles, [Huberman, & Saldaña \(2014\)](#) yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi datam penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi tematik yang memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan Kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan tersu melakukan verifikasi terhadap data hingga diperoleh pola dan temuan yang konsisten.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber (anak-anak, relawan, pengelola, dan orang tua), serta dari berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan konsistensi dan keterandalan informasi yang diperoleh. Sementara itu, member checking dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil sementara penelitian kepada beberapa informan kunci, khususnya pengelola TBM dan relawan literasi. Konfirmasi dilakukan dengan menyampaikan ringkasan temuan hasil wawancara dan interpretasi awal peneliti untuk memperoleh persetujuan klarifikasi dari informan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti telah sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan, serta mengurangi potensi bias penafsiran.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. *Gambaran Umum TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz sebagai Simpul Literasi Komunitas*

TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz merupakan salah satu bentuk inisiatif literasi berbasis komunitas yang berfungsi sebagai ruang belajar nonformal bagi anak-anak dan masyarakat sekitar. TBM ini tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga berperan sebagai simpul interaksi sosial yang menghubungkan anak-anak, relawan literasi, orang tua, dan komunitas lokal dalam aktivitas edukatif yang berkelanjutan. Sebagai simpul literasi komunitas, TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz mengintegrasikan kegiatan literasi dengan nilai-nilai kearifan lokal Mandailing dan Melayu Deli. Integrasi ini terlihat dari penggunaan cerita rakyat, bahasa daerah, serta praktik mendongeng yang melibatkan pengalaman budaya setempat. Dengan demikian, literasi tidak dipahami semata-mata sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi sebagai praktik sosial yang melekat pada konteks budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Keberadaan TBM juga menjadi alternatif ruang belajar di luar pendidikan formal, khususnya bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber bacaan di rumah. Peran TBM sebagai simpul literasi komunitas ini menunjukkan bahwa literasi berbasis komunitas memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan akses pendidikan sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Komunitas sasaran TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz terdiri dari kelompok anak-anak usia sekolah, remaja, relawan muda, serta masyarakat sekitar yang memiliki latar sosial dan budaya yang beragam. Anak-anak dan remaja menjadi fokus utama program literasi karena berada pada fase krusial pembentukan kebiasaan membaca, berpikir kritis, dan penguatan identitas budaya. Sementara itu, relawan yang sebagian besar berasal dari kalangan pemuda berperan sebagai fasilitator literasi, pendamping kegiatan, sekaligus agen transmisi nilai-nilai budaya lokal. Keterlibatan masyarakat sekitar, termasuk orang tua dan tokoh lokal, memperkuat karakter TBM sebagai ruang belajar kolektif yang tidak terpisah dari kehidupan sosial komunitas, melainkan terintegrasi secara langsung dengan dinamika keseharian masyarakat.

4.2. *Implementasi Program Literasi Berbasis Kearifan Lokal di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz*

Implementasi program literasi di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti membaca bersama, mendongeng, diskusi ringan, serta pengenalan cerita rakyat dan nilai budaya lokal. Program-program tersebut dirancang secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan usia, minat, dan latar belakang anak-anak sebagai peserta utama kegiatan literasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak merasakan kegiatan literasi berbasis kearifan lokal sebagai pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Seorang anak peserta kegiatan menyampaikan.

“Kalau ceritanya pakai bahasa daerah atau cerita orang jaman dulu, kami jadi lebih cepat paham dan nggak bosan.” (Wawancara Anak-anak, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konteks budaya lokal dalam kegiatan literasi mampu meningkatkan keterlibatan dan minat anak terhadap aktivitas membaca. Literasi dalam konteks ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara anak dan materi bacaan.

Implementasi program literasi di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz juga menunjukkan pergeseran peran relawan dari sekadar pendamping teknis menjadi fasilitator literasi budaya. Relawan muda tidak hanya bertugas membacakan teks atau mengelola kegiatan, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara generasi, penerjemah nilai-nilai budaya, dan agen transformasi literasi di tingkat komunitas. Melalui keterlibatan aktif relawan dan masyarakat, program literasi berbasis kearifan lokal ini membentuk ekosistem belajar yang kolaboratif, di mana literasi berfungsi sebagai medium pemberdayaan sosial dan pelestarian budaya secara simultan.

4.2.1. Bentuk Program Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Program membaca dan mendongeng cerita rakyat Mandailing dan Melayu Deli menjadi salah satu bentuk utama implementasi literasi berbasis kearifan lokal di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca anak-anak, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya, sejarah lokal, serta pola pikir masyarakat tradisional yang terkandung dalam cerita rakyat. Melalui aktivitas mendongeng, teks bacaan dihadirkan secara naratif dan komunikatif sehingga lebih mudah dipahami serta menarik bagi peserta, khususnya anak-anak. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang sarat makna dan berakar pada konteks budaya pembacanya (Street, 2003). Cerita rakyat berfungsi sebagai medium literasi yang menghubungkan teks dengan pengalaman hidup komunitas, sehingga literasi tidak terlepas dari identitas budaya lokal (Geertz, 1983).

Selain itu, TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz mengembangkan kegiatan literasi lintas generasi yang melibatkan anak-anak, orang tua, dan tokoh budaya setempat dalam satu ruang belajar bersama. Pola ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan nilai secara alami dari generasi tua kepada generasi muda, sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Orang tua dan tokoh budaya berperan sebagai narasumber hidup yang memperkaya pemahaman anak-anak terhadap cerita, adat, dan tradisi lokal. Praktik ini mencerminkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat dan pendidikan berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama proses literasi (UNESCO, 2016; Atmasari et al., 2024). Dengan demikian, literasi tidak hanya berlangsung di tingkat individu, tetapi juga menjadi proses kolektif yang memperkuat kohesi sosial.

4.2.2. Integrasi Kearifan Lokal dalam Materi dan Aktivitas Literasi

Integrasi kearifan lokal dalam materi literasi di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz diwujudkan melalui proses kurasi koleksi bacaan yang berorientasi pada budaya lokal Mandailing dan Melayu Deli. Kurasi tidak semata-mata dilakukan berdasarkan ketersediaan bahan bacaan, tetapi melalui seleksi yang mempertimbangkan relevansi budaya, nilai edukatif, dan kedekatan konten dengan pengalaman hidup masyarakat setempat. Koleksi yang dikembangkan meliputi cerita rakyat, kisah sejarah lokal, narasi adat, serta bahan bacaan yang merefleksikan praktik sosial dan nilai-nilai komunitas. Pendekatan ini menempatkan koleksi sebagai instrumen strategis dalam literasi berbasis budaya, karena bahan bacaan yang kontekstual terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan minat baca dan keterlibatan peserta (Amin & Ritonga, 2024; Rahmah et al., 2024).

Penggunaan bahasa daerah dan narasi lokal menjadi strategi penting dalam proses literasi yang dilaksanakan di TBM. Bahasa Mandailing dan Melayu Deli digunakan secara fleksibel dalam sesi membaca, mendongeng, maupun diskusi, baik sebagai bahasa utama maupun sebagai pengantar untuk menjelaskan makna teks. Praktik ini berfungsi sebagai afirmasi identitas budaya sekaligus memudahkan peserta, khususnya anak-anak, dalam memahami isi bacaan. Bahasa daerah diposisikan bukan sebagai penghalang literasi, melainkan sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi yang efektif harus memperhitungkan konteks linguistik dan budaya pembelajar (Kern, 2000; UNESCO, 2016).

4.2.3. Pola Pelaksanaan dan Manajemen Program Literasi

Pola pelaksanaan program literasi di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bersifat fleksibel serta menyesuaikan dengan dinamika komunitas. Tahap perencanaan umumnya dilakukan secara partisipatif oleh pengelola bersama relawan dengan mempertimbangkan kebutuhan literasi anak-anak dan karakter budaya lokal Mandailing serta Melayu Deli. Relawan literasi berperan penting dalam menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan belajar anak. Relawan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator membaca, tetapi juga sebagai penerjemah budaya yang menyesuaikan cerita dan aktivitas literasi agar sesuai dengan Tingkat pemahaman anak. Perencanaan program tidak selalu dituangkan dalam dokumen formal yang baku, melainkan berkembang secara adaptif berdasarkan pengalaman kegiatan sebelumnya dan masukan dari peserta. Seorang relawan yang ada di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz mengungkapkan:

“Kadang kami harus menyesuaikan cerita supaya cocok dengan usia anak, tetapi nggak menghilangkan budayanya.” (Wawancara Relawan, 2025)

Tahap pelaksanaan kemudian diwujudkan melalui aktivitas membaca, mendongeng, diskusi, dan kegiatan budaya yang terjadwal maupun insidental. Evaluasi program dilakukan secara informal melalui refleksi bersama pengelola dan relawan, dengan menilai tingkat partisipasi, respons peserta, dan keberlangsungan kegiatan, meskipun belum menggunakan indikator kinerja yang terstruktur (Miles et al., 2014; Creswell, 2013).

Dalam implementasinya, pengelola TBM memegang peran sentral sebagai perancang program, koordinator kegiatan, serta penjaga arah visi literasi berbasis kearifan lokal. Relawan, khususnya relawan muda, berperan sebagai pelaksana teknis sekaligus fasilitator interaksi literasi yang langsung berhadapan dengan peserta. Sementara itu, komunitas termasuk orang tua dan tokoh budaya berperan sebagai mitra kultural yang memperkaya konten literasi dan memberikan legitimasi sosial terhadap program yang dijalankan. Pola kolaboratif ini mencerminkan pendekatan literasi berbasis komunitas, di mana keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pengelola, tetapi juga oleh keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan lokal (Atmasari et al., 2024; Lusiana et al., 2023).

4.3. Kontribusi Program Literasi Berbasis Kearifan Lokal TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's)

4.3.2. Kontribusi terhadap SDG 4: Pendidikan Berkualitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program literasi berbasis kearifan lokal di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz berkontribusi secara nyata terhadap pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), khususnya pada target 4.3 (akses pendidikan nonformal yang inklusif) dan 4.6 (literasi fungsional bagi anak dan remaja). TBM berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang terbuka dan inklusif, terutama bagi anak-anak dan remaja dari lingkungan sekitar yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar berkualitas. Literasi di TBM tidak mensyaratkan seleksi akademik maupun latar belakang sosial tertentu, sehingga mencerminkan prinsip no one left behind dalam kerangka SDGs (UNESCO, 2016). Seorang pengelola TBM menegaskan.

“Di sini anak-anak bisa datang tanpa takut dinilai pintar atau tidak. Yang penting mereka mau membaca dan belajar bersama” (Wawancara Pengelola TBM, 2025).

Kontribusi terhadap target SDG 4 juga terlihat dari meningkatnya minat baca dan keterlibatan anak-anak dalam aktivitas literasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak-anak yang sebelumnya jarang membaca menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi ketika materi bacaan dikaitkan dengan cerita rakyat dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan indikator SDG 4.6 yang menekankan peningkatan kemampuan literasi fungsional melalui pendekatan yang relevan dengan konteks peserta didik (OECD, 2023). Seorang relawan menyampaikan.

“Kalau ceritanya tentang kisah Mandailing atau Melayu Deli, anak-anak lebih antusias, mereka sering bertanya dan minta dibacakan lagi” (Wawancara Relawan, 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta dalam proses belajar.

Selain meningkatkan minat baca, program literasi di TBM juga berkontribusi pada penguatan kesadaran belajar sepanjang hayat (lifelong learning), yang merupakan bagian integral dari SDG 4. Literasi tidak dipahami sebagai aktivitas sesaat, melainkan sebagai kebiasaan yang dibangun secara bertahap melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan literasi lintas generasi mengungkapkan bahwa anak-anak mulai membawa kebiasaan membaca ke rumah. Seorang orang tua menyatakan.

“Sekarang anak saya sering cerita ulang di rumah apa yang dia baca di TBM, bahkan minta dibelikan buku” (Wawancara Orang Tua, 2025).

Hal ini menunjukkan adanya transfer praktik literasi dari ruang TBM ke lingkungan keluarga, yang memperkuat ekosistem pembelajaran berkelanjutan (UNESCO, 2016).

Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang diterapkan di TBM juga selaras dengan indikator kualitas pendidikan dalam SDG 4, yang menekankan relevansi dan kebermaknaan proses belajar. Integrasi cerita rakyat, bahasa daerah, dan nilai adat menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman hidup peserta, sehingga literasi tidak dipersepsi sebagai aktivitas formal yang kaku. Dalam perspektif New Literacy Studies, pendekatan ini menegaskan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang berakar pada budaya dan relasi sosial masyarakat (Street, 2003). Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami isi bacaan ketika dikaitkan dengan tradisi dan cerita yang mereka kenal sejak kecil.

Kontribusi TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz terhadap SDG 4 tidak berhenti pada klaim normatif tentang pentingnya literasi, tetapi dapat ditelusuri melalui indikator empiris seperti meningkatnya partisipasi anak dalam kegiatan literasi, tumbuhnya minat baca, serta berkembangnya kesadaran belajar sepanjang hayat. Program literasi berbasis kearifan lokal terbukti memperluas akses pendidikan nonformal yang inklusif dan relevan secara budaya, sehingga memperkuat kualitas pendidikan di tingkat komunitas. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa pendidikan berbasis komunitas dan budaya lokal memiliki peran strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan berkelanjutan (Lusiana et al., 2023; Atmasari et al., 2024).

4.3.3. Kontribusi terhadap SDG 10: Pengurangan Ketimpangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program literasi berbasis kearifan lokal di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDG 10 (Reduced Inequalities), khususnya target 10.2 (memberdayakan dan mendorong inklusi sosial semua orang) dan 10.3 (menjamin kesempatan yang sama dan mengurangi ketimpangan hasil). TBM membuka akses literasi bagi kelompok anak dan remaja dari komunitas pinggiran yang selama ini menghadapi keterbatasan ekonomi, akses buku, dan dukungan belajar di rumah. Literasi di TBM tidak dipungut biaya, tidak berbasis seleksi, dan tidak mensyaratkan kepemilikan modal sosial tertentu, sehingga memungkinkan kelompok marginal untuk berpartisipasi secara setara. Seorang pengelola TBM menegaskan.

“Anak-anak di sini kebanyakan tidak punya buku di rumah, jadi TBM ini memang kami niatkan supaya mereka punya tempat belajar yang sama seperti anak-anak lain” (Wawancara Pengelola TBM, 2025).

Praktik ini mencerminkan upaya nyata pengurangan kesenjangan akses pendidikan di tingkat komunitas (UNESCO, 2016).

Kontribusi terhadap SDG 10 juga terlihat dari peran TBM sebagai ruang belajar alternatif di luar sistem pendidikan formal yang sering kali bersifat seragam dan kurang responsif terhadap kondisi sosial-ekonomi peserta didik. Bagi sebagian anak, keterbatasan biaya, jarak, maupun tekanan akademik membuat sekolah formal belum sepenuhnya menjadi ruang belajar yang inklusif. TBM hadir sebagai ruang pelengkap yang lebih fleksibel, ramah, dan kontekstual. Seorang relawan menyampaikan.

“Ada anak-anak yang di sekolah kurang aktif, tapi di TBM mereka lebih berani bertanya dan bercerita” (Wawancara Relawan, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa TBM berperan dalam mengurangi ketimpangan hasil belajar dengan menyediakan lingkungan yang lebih suporif, sebagaimana ditekankan dalam target SDG 10.3 tentang kesetaraan kesempatan (OECD, 2023).

Literasi berbasis komunitas yang diterapkan di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz juga mendorong inklusi sosial dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, latar pendidikan, maupun status sosial. Kegiatan literasi lintas generasi memungkinkan anak-anak, orang tua, dan tokoh budaya duduk dalam posisi yang setara sebagai subjek pembelajaran. Praktik ini memperkuat relasi sosial dan mengurangi jarak simbolik antara kelompok yang biasanya terpinggirkan dalam ruang pendidikan formal. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan.

“Di TBM ini tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah, semua belajar bersama” (Wawancara Tokoh Masyarakat, 2025).

Hal ini selaras dengan prinsip inklusi sosial dalam SDG 10 yang menekankan partisipasi penuh kelompok rentan dalam kehidupan sosial (United Nations, 2015).

Selain itu, penggunaan budaya lokal sebagai basis literasi turut berkontribusi pada pengurangan ketimpangan simbolik dan kultural. Anak-anak dari komunitas pinggiran yang sering kali merasa inferior terhadap budaya dominan memperoleh pengakuan atas identitas dan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam perspektif New Literacy Studies, literasi semacam ini berfungsi sebagai alat legitimasi sosial yang mengakui praktik literasi lokal sebagai bentuk pengetahuan yang sah (Street, 2003). Seorang orang tua menyatakan.

“Anak saya jadi lebih percaya diri karena cerita yang dibaca itu tentang budaya kami sendiri” (Wawancara Orang Tua, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi berbasis kearifan lokal tidak hanya mengurangi ketimpangan akses, tetapi juga ketimpangan pengakuan budaya.

Secara keseluruhan, kontribusi TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz terhadap SDG 10 dapat dilihat melalui indikator empiris berupa terbukanya akses literasi bagi kelompok marginal, tersedianya ruang belajar alternatif yang inklusif, serta meningkatnya partisipasi sosial masyarakat dalam kegiatan literasi. Program literasi berbasis komunitas ini memperlihatkan bagaimana pendidikan nonformal dapat menjadi instrumen strategis untuk mengurangi ketimpangan sosial dan pendidikan di tingkat akar rumput. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan peran TBM dalam membangun inklusi sosial dan mengurangi kesenjangan melalui literasi berbasis komunitas (Lusiana et al., 2023; Atmasari et al., 2024).

4.3.3. Kontribusi terhadap SDG 11: Pelestarian Budaya dan Komunitas Berkelanjutan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program literasi berbasis kearifan lokal di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), khususnya target 11.4, yaitu memperkuat upaya pelindungan dan pelestarian warisan budaya dan alam dunia. Literasi di TBM tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi secara sadar diposisikan sebagai sarana pelestarian budaya lokal Mandailing dan Melayu Deli melalui teks, cerita rakyat, dan praktik naratif yang diwariskan lintas generasi. Seorang pengelola TBM menyampaikan.

“Kalau cerita-cerita lokal ini tidak dibacakan lagi, anak-anak bisa saja tumbuh tanpa mengenal budayanya sendiri” (Wawancara Pengelola TBM, 2025).

Praktik ini menunjukkan bahwa literasi berfungsi sebagai instrumen konservasi budaya yang hidup (living heritage), selaras dengan mandat SDG 11.4 (United Nations, 2015).

Literasi sebagai sarana pelestarian budaya tampak dari upaya sistematis TBM dalam mengangkat cerita rakyat, nilai adat, dan bahasa daerah ke dalam aktivitas membaca dan mendongeng. Budaya lokal tidak hanya hadir sebagai konten bacaan, tetapi juga sebagai kerangka makna yang didiskusikan dan direfleksikan bersama peserta. Hal ini memperluas fungsi literasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses internalisasi nilai budaya. Seorang relawan menuturkan.

“Anak-anak sekarang jadi tahu asal-usul cerita dan adat, bukan cuma dengar sepintas dari orang tua” (Wawancara Relawan, 2025).

Temuan ini memperlihatkan keterkaitan langsung antara praktik literasi dan pelestarian warisan budaya tak benda, sebagaimana ditekankan dalam kerangka SDG 11 (UNESCO, 2016).

Penguatan identitas dan memori kolektif masyarakat juga menjadi kontribusi penting TBM terhadap pembangunan komunitas berkelanjutan. Melalui literasi berbasis budaya lokal, masyarakat khususnya generasi muda didorong untuk mengenali kembali sejarah, nilai, dan simbol budaya yang membentuk identitas kolektif mereka. Dalam perspektif antropologi budaya, memori kolektif berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan komunitas (Geertz, 1983). Seorang tokoh masyarakat menyampaikan,

“Dengan adanya TBM ini, anak-anak tidak asing lagi dengan cerita dan adat kami, jadi ada rasa bangga sebagai orang Mandailing dan Melayu Deli” (Wawancara Tokoh Masyarakat, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa literasi berkontribusi pada penguatan identitas lokal sebagai fondasi keberlanjutan sosial.

TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz berfungsi sebagai ruang komunitas yang mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. TBM tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga ruang pertemuan sosial, dialog budaya, dan kolaborasi warga. Fungsi ini sejalan dengan target SDG 11.3, yang menekankan pentingnya perencanaan dan pengelolaan komunitas yang partisipatif dan inklusif. Kegiatan literasi lintas generasi dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program menunjukkan bahwa TBM berperan sebagai simpul sosial yang memperkuat kapasitas komunitas dalam menjaga keberlanjutan budaya dan sosial (Lusiana et al., 2023; Atmasari et al., 2024).

Kontribusi TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz terhadap SDG 11 dapat diidentifikasi melalui indikator empiris berupa terpeliharanya praktik budaya lokal dalam aktivitas literasi, menguatnya identitas dan memori kolektif masyarakat, serta berfungsinya TBM sebagai ruang komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Literasi berbasis kearifan lokal terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pelestarian budaya ke dalam pembangunan komunitas sehari-hari, bukan sebagai agenda simbolik semata. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam mewujudkan kota dan komunitas yang berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam SDG 11 (Rahmah et al., 2024; UNESCO, 2016).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz berperan sebagai simpul literasi komunitas yang mengintegrasikan praktik literasi dengan nilai-nilai kearifan lokal Mandailing dan Melayu Deli. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi sebagai praktik sosial dan budaya yang membentuk pengalaman belajar anak serta memperkuat keterlibatan komunitas dalam pendidikan nonformal.

Implementasi program literasi berbasis kearifan lokal di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz terbukti mampu meningkatkan minat baca anak dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Keterlibatan relawan sebagai fasilitator sekaligus mediator budaya menjadi faktor kunci dalam keberhasilan relawan sebagai fasilitator sekaligus mediator budaya menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan jumlah relawan aktif, fluktuasi kehadiran anak, serta keterbatasan koleksi bacaan berbasis budaya lokal. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi berbasis komunitas tidak berlangsung secara linier, melainkan sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kapasitas sumber daya yang tersedia.

Dalam kaitannya dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), program literasi di TBM Rumah Peradaban SNC Fannaz berkontribusi terhadap SDG 4 melalui peningkatan akses dan kebiasaan belajar anak di luar pendidikan formal, SDG 10 melalui peningkatan penyediaan ruang literasi yang inklusif bagi kelompok masyarakat dengan keterbatasan akses sumber belajar, serta SDG 11 melalui penguatan peran TBM sebagai ruang budaya dan interaksi sosial komunitas. Meskipun demikian, kontribusi tersebut masih bersifat kualitatif dan kontekstual, serta belum didukung oleh indikator capaian yang terukur secara kuantitatif. Selain itu, keberlanjutan kontribusi terhadap SDGs masih sangat bergantung pada inisiatif komunitas dan relawan, sehingga memerlukan dukungan kelembagaan yang lebih sistematis.

Secara teoretis dan praktis, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan New Literacy Studies dalam memahami literasi sebagai praktik sosial yang terikat pada konteks budaya dan relasi komunitas. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi antara teori literasi, praktik literasi berbasis kearifan lokal, dan kerangka pembangunan berkelanjutan dalam satu analisis empiris yang utuh. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola TBM, pembuat kebijakan, dan peneliti selanjutnya dalam merancang dan mengembangkan model

literasi berbasis komunitas yang inklusif, berkelanjutan, dan berakar kuat pada identitas budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Aidha, C. N., Mawesti, D., Afrina, E., Ningrum, D. R. K., Thariq, R. M., & Zunivar, A. Y. (2019). Kapasitas Pemerintah Daerah dalam Mencapai Tujuan SDGs. NO. 1, 5 & 10. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:200088289>
- Amin, A., & Ritonga, M. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam program literasi komunitas: Strategi membangun karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.24832/jpk.v19i2.1234>
- Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics*, 11(4), 959–975. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007>
- Atmasari, W., Prasetyo, R., & Lestari, D. (2024). Pemetaan program literasi berbasis komunitas di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Literasi Nusantara*, 6(1), 33–49. <https://doi.org/10.26740/jln.v6i1.8792>
- Azzulfa, F. H., & Nugraheni, N. (2024). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Pada SGDS 4. Sindoro. *Cendekia Pendidikan*, 9(5), 1–10. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Fahim Tharaba, M., Vincent, S., Puspitasari, F., & Purwono, B. S. A. (2021). The development of science integration towards smart campuses in Indonesia using the Islamic higher education management model. *Journal of Tianjin University Science and Technology*, 54(6), 278–298.
- Fairus, F. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkan Literasi Budaya Peserta Didik Sekolah Dasar Berbasis Keagamaan Di Serang*.
- Faza, A. M. D. (2023). *Membaca Smart Islamic University: Gagasan besar Prof. Nurhayati untuk UINSU*. UINSU.ac.id. <https://uinsu.ac.id/membaca-smart-islamic-university-gagasan-besar-prof-nurhayati-untuk-uinsu/>
- Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. Basic Books.
- Guo, Y., Hao, Z., Zhao, S., Gong, J., & Yang, F. (2020). Artificial intelligence in health care: Bibliometric analysis. *Journal of Medical Internet Research*, 22(7), e18228. <https://doi.org/10.2196/18228>
- Hajkowicz, S., Sanderson, C., Karimi, S., Bratanova, A., & Naughtin, C. (2023). Artificial intelligence adoption in the physical sciences, natural sciences, life sciences, social sciences and the arts and humanities: A bibliometric analysis of research publications from 1960–2021. *Technology in Society*, 74, 102260. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102260>
- Irhamsyah, F. (2020). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:271021126>
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.

- Lusiana, E., Yanto, A., & CMS, S. (2023). Peran Taman Bacaan Masyarakat berbasis inklusi sosial dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.1373>
- M. Aziz Husain. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Literasi Di Rumah Baca Ceria (Studi pada Desa Pagersari Kecamatan Patean Kabupaten Kendal)*. In Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nurfidah, Rosdiyanti, E., & Khairunnisah, N. A. (2022). *Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Mandala Kecamatan Wera*. 4(2), 2715–9108 <Http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/PB/Issue/Archive>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Learning during and from disruptions* (Vol. 1). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/7f28adf3-en>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023). *Statistik literasi dan minat baca nasional 2023*. Perpusnas Press.
- Rahmah, F., Lubis, S., & Putri, H. (2024). Literasi berbasis budaya lokal dalam mendukung SDG's: Studi kasus TBM komunitas. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.15294/jpm.v9i1.12345>
- Street, B. V. (2003). *What's "new" in New Literacy Studies? Critical approaches to literacy in theory and practice*. Current Issues in Comparative Education, 5(2), 77–91.
- Thaharah, A., & Batubara, A. K. (2023). Peran SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun SDG's. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 246–262.
- UNESCO. (2016). *Global report on adult learning and education: The impact of ALE on health and well-being, employment and the labor market, and social, civic and community life*. UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- UNESCO. (2022). *Data literacy and functional literacy statistics 2022*. UNESCO Institute for Statistics.
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods* (3rd ed.). Sage Publications.

Authors' Contributions

M. Nawafil Hachi: Conceptualization; formulation of research goals and aims; data collection; data analysis and interpretation; writing original draft; review and editing of the manuscript. **Abdul Karim Batubara:** Supervisor

Conflict of Interests

The author(s) declares that there are no known conflicts of interest associated with this publication. This research did not receive any specific grant from funding agencies in the public, commercial, or not-for-profit sectors.

AI Usage Declaration

The author(s) acknowledges the use of AI tools (such as ChatGPT) solely for language editing, structural refinement, and improving the clarity and academic quality of the manuscript. No AI tools were used to generate research ideas, analyze data, or draw scientific conclusions. The author remains fully responsible for the content of this manuscript.